

ISSN (2503-1708)

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 4	NOMOR 8	EDISI Oktober 2019	HALAMAN 761 - 874	ISSN 2503 - 1708
-------------------	-------------	------------	-----------------------	----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIP IKIP MATARAM**

REALITA
BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung dan Penasehat	: Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D : Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	: Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	: Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	: Hariadi Ahmad, M.Pd
Keuangan	: Asmini
Penyunting Ahli	: 1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd : 2. Prof. Dr. Wayan Maba : 3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd : 4. Dr. Gunawan, M.Pd : 5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd
Penyunting Pelaksana	: 1. Dr. Abdurrahman, M.Pd : 2. Mujiburrahman, M.Pd : 3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	: 1. Ahmad Muzanni, M.Pd : 2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd : 3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	: Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	: Ihwan Mustakim, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram.

DAFTAR ISI

Halaman

Wiwin Fitria Ningsih, Ni Ketut Alit Suarti, dan Wiwiek Zainar Sri Utami Pengaruh Teknik Rasional Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif pada Siswa Tunarungu Disekolah Inklusi SMK Negeri 5 Mataram	761 – 774
Baiq Sarlita Kartiani, dan M. Chairul Anam Pengembangan Metode <i>Picture and Picture</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS SD	775 – 781
Assuningsih, I Made Gunawan, dan Eneng Garnika Pengaruh Teknik Self Managemen terhadap Interaksi Sosial Siswa SMPN 2 Aikmel Kabupaten Lombok Timur	782 – 789
Wira Sahida, dan M. Samsul Hadi Pengaruh Teknik Reinforcement terhadap Sikap Mandiri Siswa SMP Negeri 1 Brang Ene Kab. Sumbawa Barat	790 – 798
Fatiya, Mujiburrahman, dan Diah Lukitasari Pengaruh Teknik Life Modeling terhadap Sikap Hormat pada Siswa Kelas XI di MA Ad-Dinnul Qayyim Gunungsari	799 – 805
Hariadi Ahmad dan Yolana Oktaviani Pengaruh Teknik <i>Self Instruction</i> terhadap Harga Diri pada Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Lingsar Kabupaten Lombok Barat	806 – 815
Muhammad Takdir Ibnu Mutalib, dan Nuraeni Pengaruh Konseling Rational Emotive Behavior Therapy terhadap Perilaku Pelecehan Seksual pada Siswa Kelas XI di SMKN 1 Batulayar Kabupaten Lombok Barat	816 – 822
Rosidi, dan Khairul Huda Pengaruh Konseling Behavior terhadap Perilaku Merendahkan Orang Lain di Media Sosial Facebook pada Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Istiqomah Telagawaru Labuapi Kabupaten Lombok Barat	823 – 826
Abdurrahman Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar	827 – 830
Ahmad Zainul Irfan, dan Sugarna Pengaruh Media Video Edukasi terhadap Sikap Agresif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Labuapi Kabupaten Lombok Barat	831 – 839
Irma Hadyati, dan Aluh Hartati Pengaruh Teknik <i>Role Playing</i> terhadap Pengendalian Diri dalam Belajar Siswa Kelas X di SMAN 7 Mataram	840 - 846
Dewi Rayani Metode Bercerita sebagai Media Penanaman Karakter Positif pada Anak Usia Dini	847 - 853
Riska Ayu Maningrum, dan M. Syarafuddin Pengaruh Teknik Role Playing terhadap Kecemasan Belajar pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Praya Kabupaten Lombok Tengah.....	854 - 862

PENGARUH TEKNIK RASIONAL EMOTIVE THERAPY (RET) TERHADAP SIKAP SENSITIF PADA SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH INKLUSI SMK NEGERI 5 MATARAM

Oleh:

Wiwin Fitria Ningsih, Ni Ketut Alit Suarti, dan Wiwiek Zainar Sri Utami
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
e-mail: wiwinningsih123@gmail.com; alitskip@yahoo.com;
wiwiekzainarsriutami@ikipmataram.ac.id;

ABSTRAK: *Konseling rational emotive therapy* merupakan aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat. Sikap sensitif merupakan orang yang mampu mengenali serta menyadari orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kenyataannya terhadap siswa yang memiliki sikap sensitif seperti, selalu membutuhkan waktu sendiri, memiliki tingkat kecemasan yang lebih besar, dan sangat mudah terbawa perasaan. Hal itu tidak akan terjadi apabila guru di sekolah dapat memaksimalkan pemberian layanan konseling. Yaitu dengan teknik *rational emotive therapy*. Rumusan masalah: Apakah Ada Pengaruh Teknik *Rational Emotive Therapy* Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019?. Tujuan untuk mengetahui Pengaruh Teknik *Rational Emotive Therapy* Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif jenis penelitian eksperimental dengan konsep *One-Group Pretest-Posttes Design*. Sampel berjumlah 7 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok. Untuk menganalisa data menggunakan rumus *t-test*. Hasil penelitian yaitu: nilai t_{hitung} sebesar 4.321 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % dengan $N=6$ sebesar 2.447. dengan demikian nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (4.231 > 2.447) dapat disimpulkan bahwa penelitian ini “signifikan”. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah Ada Pengaruh Teknik *Rational Emotive Therapy* Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: *Teknik Rational Emotive Therapy, Sikap Sensitif*

PENDAHULUAN

Pendengaran adalah anugerah dari Tuhan yang Maha Esa dan sekaligus merupakan salah satu modal hidup bagi manusia karena dengan pendengaran inilah manusia akan mendapatkan berbagai hal, diantaranya dua hal penting yaitu berbahasa dan berkomunikasi. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak

berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu anak yang memiliki gangguan pada daya pendengarannya baik sebagian atau keseluruhannya sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan untuk melakukan komunikasi secara verbal. Anak tunarungu tidak berarti anak itu tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebabnya adalah anak sangat sedikit memiliki kosakata dalam sistem otak dan anak tidak terbiasa berbicara.

Anak tunarungu memiliki karakteristik tertentu dalam aspek akademik, sosial-emosional, dan fisik. Anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa, yang mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat nonverbal dengan anak normal se usianya. "Pergaulan anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional yaitu terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, Sifat egosentris dan sikap sensitiff anak tunarungu melebihi anak normal, ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berfikir dan perasaan orang lain, sukar atau sulit menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada "aku/ego", sehingga kalau ada keinginan harus selalu dipenuhi" (Efendi, 2006: 1). Anak tunarungu memiliki perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, sehingga mereka tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan layanan atau bantuan secara khusus yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan ketidakmampuannya seperti semua anak tanpa terkecuali untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan mengurangi sikap sensitif yang diakibatkan oleh sikap rendah diri dan merasa berbeda dari teman-temannya di kelas inklusi.

Selama beberapa dekade yang lalu, pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dalam sistem pendidikan bagi anak penyandang disabilities. Sistem pendidikan tersebut adalah pendidikan segregasi, integrasi, maupun inklusi. Perubahan-perubahan ini termasuk perubahan dalam kesadaran dan sikap, keadaan, metodologi, penggunaan konsep-konsep terkait dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini tidak hanya relevan bagi

kepentingan dan pengayaan anak penyandang cacat, tetapi juga bagi pengayaan semua yang terlibat, anak-anak (dengan atau tanpa kecacatan), keluarganya, guru-guru dan kepala sekolahnya, komunitas sekolahnya dan mungkin masyarakat secara keseluruhan. Konsekuensi yang paling penting dari perubahan-perubahan ini adalah pengakuan dan penghargaan akan adanya keragaman. Hal ini juga menghasilkan upaya-upaya untuk "membawa kembali" ke dalam masyarakat mereka yang sebelumnya telah dipisahkan atau disegregasikan oleh mayoritas terbesar masyarakat karena mereka berbeda (Mudjito, dkk, 2012: 72).

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sikap sensitif adalah orang yang mampu mengenali serta menyadari diri sendiri, menyadari orang lain dan lingkungan di sekelilingnya, seseorang yang berkepribadian sensitif adalah orang yang suka melakukan introspeksi diri, sangat peka terhadap suasana jiwanya dan saat-saatnya sendiri, perasaan dan pikirannya, tapi juga merasakan suasana jiwa, perasaan dan pikiran orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat ingin tahu dan sangat tajam mengamati segalanya yang terjadi di dunia sekitarnya.

Hasil observasi dengan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling 5-6 November 2018 menunjukkan bahwa saat ini SMKN 5 Mataram memiliki 30 siswa yang

merupakan anak tunarungu. salah satu permasalahan yang dihadapi anak tunarungu di SMKN 5 Mataram adalah anak mengalami tekanan yang membuat mereka kehilangan rasa percaya diri dan menimbulkan inferioritas (rendah diri) dan sikap sensitif. Hal tersebut membuat anak tunarungu menjauhkan diri dari lingkungan orang normal dan cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, tidak mudah dekat dengan orang lain, cenderung bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu dan pola komunikasi yang yang sulit dimengerti oleh lingkungan.

Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan layanan atau bantuan untuk mengembangkan potensinya secara optimal dan mengurangi sikap sensitif yang diakibatkan oleh sikap rendah diri dan merasa berbeda dari teman-temannya di sekolah inklusi, "*Rational Emotive Therapy* (RET) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat" (Willis, 2014: 75). Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri, menghindari pemikiran, terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri.

Teknik konseling ini bertujuan untuk menyadarkan klien bahwa "cara berpikir yang salah atau tidak logis itu merupakan penyebab gangguan emosional mereka, sehingga terapi ini bertujuan membantu klien membebaskan diri dari pemikiran yang salah dan tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis" (Corey, 2013: 240-241). Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi

rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir yang irasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.

Menyadari akan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik mengadakan penelitian tentang: "Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019". Rational Emotive Therapy (RET) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri, menghindari pemikiran, terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri (Corey, 2013: 238). Tujuan Rational Emotive Therapy adalah untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga seseorang dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal, menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti benci, takut, cemas sebagai akibat yang irasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri (Willis, 2004: 123). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan tujuan

dari teknik rational emotive therapy (RET) yang utama adalah mengubah cara berpikir irasional menjadi cara berpikir rasional sehingga terbentuk pribadi yang rasional pada individu. Siswa yang mempunyai sifat dan perilaku rendah diri yang dipengaruhi cara berpikir irasional diharapkan mampu mengubah cara berpikir irrational tersebut sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan interaksi sosial sehingga dapat berkembang secara optimal.

Sikap sensitif adalah orang yang mampu mengenali serta menyadari diri sendiri, menyadari orang lain dan lingkungan di sekelilingnya. Seseorang yang berkepribadian sensitif adalah orang yang suka melakukan introspeksi diri, sangat peka terhadap suasana jiwanya dan saat- saatnya sendiri, perasaan dan pikirannya. Tapi juga mudah merasakan suasana jiwa, perasaan dan pikiran orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat ingin tahu dan sangat tajam mengamati segalanya yang terjadi di dunia sekitarnya.

KAJIAN PUSTAKA

Sikap menggambarkan tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merespon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. "Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan" (Azwar, 2008: 5). Sedangkan menurut Ali dan Asrori (2010: 146) menjelaskan bahwa "Sikap adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sensitif adalah seseorang yang mudah merasa, terpengaruh dan bereaksi atas suatu rangsangan atas kondisi tertentu.

Sikap sensitif adalah orang yang mampu mengenali serta menyadari diri sendiri, menyadari orang lain dan lingkungan

di sekelilingnya. Seseorang yang berkepribadian sensitif adalah orang yang suka melakukan introspeksi diri, sangat peka terhadap suasana jiwanya dan saat- saatnya sendiri, perasaan dan pikirannya. Tapi juga mudah merasakan suasana jiwa, perasaan dan pikiran orang lain, dan pada waktu yang sama dia bersifat ingin tahu dan sangat tajam mengamati segalanya yang terjadi di dunia sekitarnya (Young, 2009: 26).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sensitif adalah bahwa sikap yang dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor- faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik: jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Sikap sensitif (peka) ini adalah orang yang mampu mengenali serta menyadari orang lain serta lingkungan di sekelilingnya. Dia adalah orang yang sukar untuk melakukan introspeksi diri, tidak peka terhadap suasana jiwanya dan saat-saat kesendiriannya, perasaan dan pikirannya. Selain itu dia juga sulit merasakan suasana jiwa, perasaan, dan pikiran orang lain, dan pada waktu bersamaan, dia bersifat ingin tahu dan mengamati segala sesuatu di dunia ini dengan sangat tajam.

Sifat- sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat daripada dominannya salah satu cairan badaniah itu oleh Galenus disebut sebagai temperamen. Adapun salah satunya yaitu tipe melancholies (melankolis) dengan ciri- ciri mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistis. Ciri-ciri sikap sensitif terdiri dari beberapa yaitu selalu membutuhkan waktu untuk sendiri, memiliki kehidupan dan batin yang kompleks, mengalami tingkat kecemasan yang lebih besar, dapat menjadi sangat emosi dan menghindar sesaat untuk mencari ketenangan dan kenyamanan, sangat

mengapresiasi dan menikmati hal yang sederhana dan bisa dengan mudah emosi ketika melihat kekacauan atau sedang stress, bisa dengan mudah terbawa perasaan dan merasa khawatir dan tidak suka keramaian (Young, 2010:61).

Dari ciri-ciri sikap sensitif tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa sikap sensitif sangat berpengaruh besar terhadap diri seseorang yang berkaitan dengan kehidupan yang dijalannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Sikap sensitif adalah suatu hal yang negative seperti: selalu membutuhkan waktu sendiri, memiliki kehidupan dan matir yang kompleks, mengalami tingkat kecemasan yang lebih besar, dapat menjadi sangara emosi dan menghindari sesaat untuk mencari ketenangan dan kenyamanan, sangat mengapresiasi dan menikmati hal yang sederhana dan bias dengan mudah emosi ketika melihat kekacauan dan stress, bisa dengan mudah terbawa perasaan dan merasa sangat khawatir, dan tidak suka keramaian sehingga dapat merugikan diri sendiri.

Sikap sensitif pada umumnya dapat muncul tanpa disadari, seseorang bisa saja seketika merasa sensitif jika mengalami hal-hal yang menyebabkan munculnya sikap sensitif itu sendiri. Alexander dalam Tirtarahardja (2005: 4) berpendapat bahwa faktor utama yang bekerja dalam menentukan pola kepribadian seseorang yakni: Faktor hereditas/gen/bawaan. Faktor bawaan merupakan faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik dari orangtua, b) Faktor Lingkungan Keluarga. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Berkaitan dengan pola asuh ini terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh otoriter, permisif, autoritatif, c) Sekolah. Pemahaman pendidik terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu

kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik, d) Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung, pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap Tuhan. Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab sikap sensitif bukan hanya datang dari diri sendiri tetapi juga datang dari orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya yang berdampak buruk bagi penderita.

Sifat - sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat daripada dominannya salah satu cairan badaniah, begitupula dengan anak tunarungu yang memiliki sikap sensitif terhadap pujian dan kritikan. Jika dipuji, individu akan dipertanyakan ketulusan dari orang yang memuji, dan jika dikritik, individu akan segera mempertahankan diri. Individu tidak bisa merespon humor ringan dengan baik, bila dilontarkan komentar secara tidak sengaja individu mungkin akan menganggapnya dengan serius, karena dalam kehidupan sosial individu cenderung membutuhkan orang lain sehingga terjadi komunikasi yang bisa mempengaruhi sikap sensitif individu tersebut baik secara positif ataupun negatif, hal ini juga menyebabkan dampak untuk diri individu itu sendiri ataupun untuk orang lain yang ada disekitar kita dengan komunikasi yang terjalin antara individu dengan orang disekitarnya. Adapun beberapa dampak dari sikap sensitif individu, yaitu: 1) Cepat gelisah, tidak nyaman, dan berfikiran negatif, 2) terlalu banyak berkhayal, 3) selalu berfikir negatif, 4) terlalu serius dalam menanggapi semua hal, 5) suka menonton film sehingga mempengaruhi pola pikirnya, 6) berpura-pura atau sandiwara (Fajri, 2007: 23).

Dari beberapa dampak tersebut, dapat dipahami bahwa sikap sensitif berpengaruh besar terhadap diri seseorang yang berkaitan dengan kehidupan yang

dijalaninya pada masa ini dan masa yang akan datang. Sikap sensitif adalah suatu hal yang negatif, jika seseorang tidak dapat mengatasi sikap sensitif tersebut, dan membiarkan secara berlarut-larut maka akan merugikan diri sendiri.

Rasional-emosif diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang klinisi yang bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Pada awalnya Ellis merupakan seorang psikoanalisis, tetapi kemudian ia merasakan bahwa psikoanalisis tidak efisien. Sebagaimana diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti; manusia bebas, berpikir, bernafsu, dan berkehendak.

Rational Emotive Therapy (RET) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat (Corey, 2013: 238). Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri, menghindari pemikiran, terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri. Rasional-emosif menolak keras pandangan psikoanalisis yang mengatakan bahwa pengalaman masa lalu adalah penyebab pandangan emosional individu. Menurut Ellis penyebab gangguan emosional adalah karena pikiran irasional individu dalam menyikapi peristiwa atau pengalaman yang dilaluinya adalah penyebab pandangan emosional individu.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat peneliti simpulkan teknik dari terapi ini bertujuan untuk menyadarkan klien bahwa cara berpikir yang salah atau tidak logis itu merupakan penyebab gangguan emosional mereka. Oleh karena itu terapi ini bertujuan membantu klien membebaskan diri dari pemikiran yang salah dan tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah, sebagai akibat berpikir yang irasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.

Terapi ini bertujuan untuk menyadarkan klien bahwa cara berpikir yang salah atau tidak logis itu merupakan penyebab gangguan emosional mereka. Oleh karena itu terapi ini bertujuan membantu klien membebaskan diri dari pemikiran yang salah dan tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Dari uraian diatas langkah-langkah koseling yang digunakan yaitu:

Konselor meyakinkan konseli bahwa masalah yang dihadapinya tidak rasional. Dan klien harus bisa memisahkan keyakinan yang rasional dan tidak rasional. Pada tahap ini peran konselor adalah menyadarkan klien bahwa gangguan atau masalah yang dihadapinya disebabkan oleh cara berpikir mereka yang tidak rasional hingga mereka mau menerima gagasan yang logis dan rasional, 2) Konselor meyakinkan klien

bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya adalah tanggung jawab mereka sendiri. Gangguan emosional yang selama ini dirasakannya akan dirasakannya terus menghantui selama ia masih berpikir secara tidak rasional, 3) Konselor mengajak klien mengubah dan menghilangkan cara berpikir yang tidak rasional, 4) Konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan diri dari pandangan yang tidak rasional dari klien dan mengajarkan bagaimana cara mengganti cara berpikir yang tidak rasional menuju cara berpikir yang rasional (Corey 2013: 245). Proses terapi terdiri atas penyembuhan irasionalitas dengan rasionalitas. Karena pada dasarnya individu adalah makhluk rasional dan sumber ketidak bahagiannya adalah irasionalitas, maka individu mencapai kebahagiaannya dengan belajar berpikir rasional. Karena sebagian besar proses terapi adalah belajar-mengajar

Rational Emotive Therapy (RET) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghancurkan diri, menghindari pemikiran, terpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat dalam sabotase diri. Beberapa teknik dalam *Rational Emotive Therapy* (RET) antara lain: Teknik emotif (afektif) terdiri dari beberapa teknik yaitu teknik assertive training, teknik sosiodrama, teknik self modeling atau diri sebagai model dan teknik imitasi dimana digunakan untuk membantu berjalannya proses konseling, 2) Teknik Behavioristik terdiri dari beberapa tehnik yaitu teknik reinforcement / penguatan, Teknik social

modeling/ penguatan modeling, teknik live models/ model dari kehidupan nyata, yang digunakan untuk menggambarkan perilaku tertentu, 3) Teknik-teknik kognitif terdiri dari beberapa tehnik yaitu home work assignments/ pemberian tugas rumah, teknik Assertive, Bibliotherapy, teknik yang digunakan untuk membalikkan pola pikir irasional dan ketidaklogisan dalam diri konseli yang menyebabkan permasalahan lewat buku-buku. Konselor memilih buku-buku bacaan yang sekiranya dapat membantu konseli dalam mengubah pola pikir irasional menjadi rasional (Willis, 2014: 78). Berdasarkan uraian langkah-langkah diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menggunakan teknik rational emotive therapy memiliki 3 langkah yang harus dikuasi konselor agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualisasi seoptimal mungkin dan menghilangkan gangguan emosional yang merusak dirinya.

Rational Emotive Therapy (RET) ini akan tercapai pribadi yang ditandai dengan memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional dan logis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualizationnya seoptimal mungkin melalui prilaku kognitif dan afektif yang positif. “Menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri, seperti rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, rasa was-was, dan rasa marah dengan melatih system keyakinan hidup secara rasional serta membangkitkan keberanian untuk memiliki kepercayaan dan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi masa depan” (Pujosuwarno 2008:14). Menyebutkan bahwa terapi ini akan tercapai pribadi yang ditandai dengan: 1) Minat kepada diri sendiri, 2) Minat social, 3) Pengarahan diri, 4) Toleransi terhadap pihak lain, 5) Fleksibilitas, 6) Menerima ketidakpastian, 7) Komitmen terhadap sesuatu diluar dirinya, 8)

Berfikir ilmiah, 9) Penerimaan diri, 10) Berani mengambil resiko, 11) “Non utopianism” yaitu menerima kenyataan (Corey, 2013: 215).

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan tujuan dasar konseling *Rational Emotive Therapy* (RET) adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan konseling tersebut perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya. Konselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Achmadi, 2007:1). “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2008: 2). Sehubungan dengan penelitian ini maka metode yang digunakan dalam proses penelitian adalah metode eksperimen karena untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Dengan demikian rancangan penelitian bertujuan untuk memberikan pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang diambil. Agar rancangan dapat memperkirakan hal-hal apa yang akselama kerja penelitian mulai dan persiapan sampai dengan pelaksanaan dilakukan dan dipegang selama penelitian. Dalam buku Sugiyono (2010: 50) dijelaskan bahwa: Rancangan penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam buku metode penelitian dijelaskan bahwa, ”rancangan pada dasarnya merupakan penggambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian mulai dan persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian. Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini tergolong penelitian kualitatif (penelitian statistik) dalam buku statistik untuk penelitian dijelaskan jenis penelitian kualitatif yang diangkakan/scoring (Sugiyono, 2007: 50).

Adapun jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental Design (nondesign)* atau eksperimen tidak murni, karena desain ini belum merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variable dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variable independen” (Sugiyono, 2010: 109).

Desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberiperlakukan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberiperlakukan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel X disebut variabel bebas adalah Teknik *Rational Emotive Therapy* (RET) dan variabel Y disebut variabel terikat adalah Sikap Sensitif Siswa Tunarungu.

Populasi adalah segala sesuatu yang akan dijadikan subjek atau objek penelitian yang dikehendaki oleh peneliti dan populasi memegang peran yang sangat penting dalam suatu penelitian. “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2010:80). Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian” (Suharsimi, 2006:130). “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan” (Riyanto, 2011:118). “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus” (Suharsimi, 2010 : 173). Demikian juga dijelaskan bahwa Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012 : 117).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah sekelompok individu baik subyek maupun obyek yang dikenakan perlakuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini maka

yang menjadi populasi ini adalah sekelompok individu siswa tunarungu di sekolah inklusi SMKN 5 Mataram yang akan menjadi subjek penelitian atau keseluruhan obyek peneliti yang berada dalam wilayah peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang jumlah keseluruhannya 30 siswa di sekolah inklusi SMKN 5 Mataram tahun pelajaran 2018/2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Suharsimi (2013: 116) “didalam pengambilan sampel biasanya peneliti telah menentukan terlebih dahulu besarnya sampel yang paling baik”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* atau sampel bertujuan, teknik *sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan anter tentu” (Sugiyono, 2013: 85). Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menentukan sendiri sampel yang akan diambil dengan pertimbangan tertentu. Jadi peneliti tidak mengambil sampel secara acak tetapi sampel ditentukan oleh peneliti itu sendiri sesuai dengan karakter yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pengambilan subyek berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk keperluan penelitian, terdapat 30 siswa tunarungu secara keseluruhan. Dalam penelitian kuantitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data”. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, “instrumen/alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. “Instrumen adalah alat pada waktu penelitian yang menggunakan suatu metode”

(Suharsimi, 2006: 149). Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, maka penulis dapat simpulkan instrumen dalam penelitian ini adalah alat untuk menyatakan besaran atau persentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan instrument adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket, yaitu untuk memperoleh data tentang Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu di SMKN 5 Mataram. Dalam bentuk angket tertutup dan secara langsung diberikan kepada siswa, dan langsung dijawab oleh responden (subyek) peneliti dan tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Instrumen dalam penelitian berupa angket tentang komponen dukungan orang tua yang meliputi: perasaan cinta kasih, disiplin dan beraturan, ajaran dan pengalaman agama, dan memberi tauladan yang baik, dan angket tentang sikap percaya diri siswa yang meliputi: Keyakinan kemampuan diri, Optimis, Objektif, Bertanggung jawab, Rasional dan realitas. Angket ini terdiri atas 3 alternatif pilihan jawaban yaitu : a, b, dan c dengan pemberian skor adalah sebagai berikut: untuk pilihan (a) Sering yaitu akan diberi skor 3 (tiga), (b) Kadang-kadang yaitu akan diberi skor 2 (dua), dan (c) Tidak pernah yaitu akan diberi skor 1 (satu)” (Mardalis, 2009: 71).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang

objektif (Riyanto, 2011 : 58). Sehubungan dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi, wawancara, dan Observasi sebagai metode pendukung. Analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam suatu penelitian ilmiah sudah tentu melalui proses analisis data untuk mendapatkan hasil penelitian yang representative. Dalam memproses data memerlukan beberapa langkah terutama yang berkaitan dengan masalah subyek dan obyek penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui dokumentasi. Setelah data terkumpul makalangkah selanjutnya adalah mengolah data/menganalisis data tersebut secara statistik. Dalam Metodologi Research Sosial dijelaskan “Mengolah data berarti menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikannya, menimbang dan menyaring berarti memilih dengan hati - hati data yang relevan, tepat dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Mengatur dan mengklasifikasikan data berarti menggolongkan data tersebut menurut aturan tertentu”. Metode analisis data adalah merupakan tata cara yang harus diikuti atau digunakan oleh peneliti dalam rangka menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan kedalam table kerja dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Adapun analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus-*test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak dari tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Maka penyebaran angket *pre test* dilakukan kepada 30 siswa sebagai populasi dan akan diambil 7 siswa sebagai sampel, setiap siswa diberikan angket dengan jenis pertanyaan yang sama. Tujuan penyebaran angket *pre test* ini adalah untuk menjaring siswa yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5

Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Adapun 7 siswa yang akan diambil sebagai sampel merupakan mereka yang memiliki sikap sensitif yang tinggi dari keseluruhan populasi kelas X dan XI yang diberikan angket *pre test*.

Dalam Penelitian ini, data yang diperoleh melalui tes dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test*, akan tetapi sebelum data-data tersebut dianalisis menggunakan rumus statistik *t-test*, peneliti terlebih dahulu melakukan tabulasi atas jawaban yang sudah terkumpul. Angket yang terkumpul diberikan skor sesuai dengan ketentuan dalam bab sebelumnya. Adapun data yang dikumpulkan dari hasil angket sebagaimana pada tabulasi angket (*pre-test*) dan (*post-test*).

Tabel: Tabel Kerja Untuk Pengujian Hipotesis Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019

No	Kode Siswa	Pre- test	Post- test	Gaind (d) (Post- Pre)	Xd (d-Md)	Σ X ² d
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	BHPK	48	37	3	-4.857	23.590
2	NL	52	42	5	-2.857	8.162
3	YK	56	43	6	-1.857	3.448
4	AIM	54	42	4	-3.857	14.876
5	FADS	48	37	8	0.143	0.020
6	APT	50	40	14	6.143	37.736
7	HRAW	52	43	15	7.143	51.022
N=7		360	247	Σd= 55 Md= 7,857		ΣX ² d = 138.854

Berdasarkan hasil perhitungan *t-test* yang diperoleh melalui analisis, ternyata nilai *t* diperoleh = 4.321 kemudian dikonsultasikan dengan nilai *t* dalam tabel dengan db (N-1) = 7-1 = 6 dengan taraf signifikansi 5% = 2.447. Dengan demikian nilai (*t*_{hitung} 4.321 > *t*_{tabel} 2.447), maka hipotesis

nihil (H₀) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikansi 5% . Berarti Ada Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (Ret) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi Smkn 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019

sehingga penelitian ini dinyatakan **”Signifikan”**.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh yaitu: ($t_{hitung} 4.321 > t_{table} 2.447$). Sehingga dari landasan teori yang telah diajukan, jika dibandingkan dengan analisis data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus *t-test* ternyata hipotesis nol (H_0) yang berbunyi: Tidak Ada Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 **”ditolak”**, dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: Ada Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (Ret) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 **”diterima”**.

Pemberian *treatment* Teknik Rational Emotive Therapy (RET) dalam bentuk kelompok. Karena dalam penelitian ini menggunakan *one group pre-test post-test design*. Dengan demikian, bahwa pelaksanaan Teknik Rational Emotive Therapy (RET) mempunyai peranan yang positif dalam membantu mengurangi Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019. Sikap sensitive memiliki beberapa Indikator seperti selalu membutuhkan waktu sendiri, memiliki kehidupan dan batin yang kompleks, mengalami tingkat kecemasan yang lebih besar, dapat menjadi sangat emosi dan menghindari sesaat untuk mencari ketenangan dan kenyamanan, sangat mengapresiasi dan menikmati hal yang sederhana dan mudah emosi ketika melihat kekacauan atau sedang stress, bisa dengan mudah terbawa emosi dan merasa khawatir dan tidak suka keramaian yang semuanya tertuang didalam indikator pada angket penelitian.

Awalnya peneliti menetapkan populasi 30 orang siswa, kemudian setelah

melakukan pre test ternyata yang mencapai nilai sikap sensitif tinggi berjumlah 7 orang siswa yang diantaranya 4 laki-laki dan 3 perempuan, selanjutnya peneliti melakukan *treatment* terhadap 7 orang siswa tersebut, selesai melakukan *treatment* baru memberikan *post test*. Hasil dari *post test* menunjukkan bahwa tingkat sikap sensitif tersebut menurun. Jadi semua siswa tunarungu memiliki sensitif yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh yaitu: ($t_{hitung} 4.321 > t_{table} 2.447$). Sehingga dari landasan teori yang telah diajukan, jika dibandingkan dengan analisis data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus *t-test* ternyata hipotesis nol (H_0) yang berbunyi: Tidak Ada Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 **”ditolak”**, dan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi: Ada Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 **”diterima”**. Dengan demikian, semakin baik penerapan konseling dengan Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) maka tingkat Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 menjadi semakin menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan bab IV ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu: ($t_{hitung} 4.321 > t_{tabel} 2.447$) maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa : Ada Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET) maka tingkat Terhadap Sikap Sensitif Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi SMKN 5 Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019

sehingga penelitian ini dinyatakan "Signifikan".

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti dapat memberi saran kepada semua pihak yang terkait, adapun saran-sarannya sebagai berikut: Kepala Sekolah, supaya mendukung pentingnya pelaksanaan konseling dengan menggunakan Teknik Rational Emotive Therapy (RET) disekolah guna mengurangi sikap sensitif siswa tunarungu menjadi lebih baik, untuk menunjang pelaksanaan kegiatan layanan yang diberikan kepada siswa serta memahami pentingnya pemberian layanan BK disekolah. Kepada Guru BK, supaya memberikan program layanan konseling realita untuk meningkatkan persepsi social siswa menjadi lebih baik. Guru Bidang Studi untuk ikut mendukung pemberian layanan konseling dengan menggunakan Teknik Rational Emotive Therapy (RET) kepada siswa Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET). Bagi Orang Tua/Wali, supaya ikut mendukung pemberian layanan dan menganjurkan anak mengikuti kegiatan pemberian layanan konseling dengan menggunakan Teknik Rational Emotive Therapy (RET) guna Pengaruh Teknik Rational Emotive Therapy (RET). Kepada siswa kelas X dan XI, supaya mengikuti kegiatan konseling dengan menggunakan Teknik Rational Emotive Therapy (RET) untuk dapat merubah sikap yang kurang baik dengan membiasakan diri untuk selalu berfikir positif dan selalu menghargai dan menghormati orang lain dan mengurangi sikap sensitif yang negatif. Kepada peneliti lain, diharapkan kepada peneliti lain yang berminat meneliti kembali tentang masalah ini, agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas khususnya mengenai aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad.
2010. *Psikologi Remaja*

Perkembangan Peserta Didik.
Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Cholid Narbuko dan H. Abu Achmad,. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Enung, Fatimah, 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung: Pustaka Setia.

Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Gerald Corey, 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hidayat, dkk. 2006. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI PRESS.

Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *PendidikanInklusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Jones-Richard Nelson, 2011. *Teori Dan PraktikKonseling dan Terapy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kustawan, Dedy, 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Cetakan 1. Jakarta: Luxima.

Kustawan, Dedy, 2012. *PendidikanInklusif & Upaya Implementasinya*, Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Latipun, 2018. *Psikologi Konseling*,Malang: UMM Press.

M. Nur Gufron & Rini Risnawati S, 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta. Ar-Ruzz Media.

Mardalis, 2009. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara: Jakarta.

- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Mestika, Puti Addina. *Sarana Bantu Atletik Lari Tunanetra dengan Sistem Kerja Line Follower*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Mudjito,dkk 2012.*Pendidikan Inklusif*. Jakarta:Baduose Media.
- Namora Lumongga Lubis, 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Kencana: Jakarta
- Pihasniwati, 2008. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Teras.
- Prayitno dan Erman Amti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sofyan S. Willis, 2014. *Konseling Individual Teori dan Praktek*,Bandung: Alfabeta,
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wardani, dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- WS. Winkel, 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: PT Grasindo.



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MATARAM
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka. **Judul** secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotokopi halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IKIP Mataram.

JURNAL REALITA	VOLUME 4	NOMOR 8	EDISI Oktober 2019	HALAMAN 761 - 874	ISSN 2503 - 1708
---------------------------	---------------------	--------------------	-------------------------------	------------------------------	-----------------------------



Alamat Redaksi.

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

